

## **BERSYUKUR KEPADA ALLAH MELALUI METODE *TALQIYAN FIKRIYYAN* UNTUK ANAK USIA DINI**

**Lina Aidah<sup>1</sup>, Dedah Jumiatin<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Taman Kanak-kanak (TK) QuraniKids, Kab. Cianjur, Jawa Barat, Indonesia.

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,  
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi, Indonesia.

<sup>1</sup>[linaaidah768@gmail.com](mailto:linaaidah768@gmail.com) <sup>2</sup>[dedah\\_jumiatin@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:dedah_jumiatin@ikipsiliwangi.ac.id)

### **ABSTRACT**

This research departs from the ineffective use of methods that have been applying in education in Indonesia, it was marked by the number of children who do not have intelligence in understanding the essence of Allah SWT. The purpos of this study was to investigate the implementation of the *talqiyan fikriyyan* method in Quranikids Kindergarte. The method used in this research is descriptive analytical method with research instruments are observations and interviews with grade A, teachers, principals and parents of students at Tk Quranikids Cianjur and the form of data analysis used are reducing data, presenting data (analyzing) and drawing conclusions. The result from the observations at the Quranikids Kindergarten on the *talqiyan fikriyyan* method seen that students can understand gratitude through sensing the existing facts that make students happy in doing good deeds. Meanwhile, the results from the interviews with the object of research namely, principals, teachers, and parents of students, it can be seen that the *talqiyan fikriyyan* method is very effective in forming gratitude in early childhood, which makes these students happy in doing good deeds and worship as gratitude to Allah SWT.

Keywords: *Talqiyan Fikriyyan* Method, Gratitude

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertolak dari kurang efektifnya penggunaan metode yang selama ini diterapkan dalam pendidikan yang ada di Indonesia, hal ini ditandai dengan masih banyaknya anak yang tidak memiliki rasa syukur dalam memahami dzat Allah SWT. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menumbuhkan rasa syukur anak dengan menerapkan metode *talqiyan fikriyyan* di TK Quranikids. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan instrument penelitian berupa observasi dan wawancara pada anak kelas A, kepala sekolah dan orang tua peserta didik di Tk Quranikids Cianjur dan bentuk analisa data yang digunakan yaitu dengan cara mereduksi data, penyajian data (Menganalisa) serta penarikan kesimpulan. Dari hasil observasi yang dilakukan di TK Quranikids terhadap metode *talqiyan fikriyyan* terlihat bahwa anak dapat memahami rasa syukur melalui pengindraan terhadap fakta yang ada sehingga membuat anak senang dalam melakukan amal shaleh. Sementara dari hasil wawancara terhadap objek penelitian yaitu, kepala sekolah, guru, orang tua dan anak dapat diketahui bahwa, pengaplikasian metode *talqiyan fikriyyan* ini sangat efektif dalam membentuk rasa syukur pada anak usia dini, yang membuat anak tersebut senang dalam melakukan amal shaleh dan beribadah, sebagai rasa syukur kepada Allah SWT.

Kata Kunci: *Talqiyan Fikriyyan*, Rasa Syukur

**PENDAHULUAN**

Berhasil atau gagalnya suatu pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang berasal dari dalam peserta didiknya itu sendiri ataupun faktor yang ada di luar peserta didik, misalnya lingkungan tempat tinggal, fasilitas dan infrastruktur sekolah, kurikulum sekolah bahkan tidak efektifnya metode yang digunakan oleh guru ketika mengajar. Padahal metode pembelajaran itu merupakan hal yang wajib ada dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Menurut Trianto yang dikutip dari Nasution (2017) mengatakan bahwa metode pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Alasannya supaya tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

Berkenaan dengan tujuan pendidikan, maka islam memiliki tujuan pendidikannya tersendiri. Aryani (2015) mengatakan bahwa pendidikan islam dapat diartikan sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran islam. Dari urainya tersebut kita didapati bahwa tujuan pendidikan islam adalah menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak supaya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Salah satu nilai keislaman yang hendak digali oleh peneliti dalam hal ini adalah tentang rasa syukur. Menurut Emmons yang dikutip dari Haryanto & Kertamuda (2016) mengatakan bahwa syukur berasal dari kata *gratia* yang memiliki arti menyukai atau *gratus* yang memiliki arti menyenangkan. Syukur juga merupakan bentuk emosi yang menyenangkan dengan didahului terbentuknya suatu persepsi bahwa dirinya mendapatkan manfaat dari pemberian orang lain dan didasarkan pada penerimaan, McCullough, Kimeldorf, & Cohen, yang dikutip dari Haryanto & Kertamuda (2016). Dan persepsi itu tidak terbentuk begitu saja melainkan dengan cara berfikir. Berpikir adalah proses memindahkan fakta ke otak melalui panca indera dengan disertai informasi-informasi terdahulu yang berkaitan dengan fakta tersebut (An Nabhani, 2008). Proses mengaitkan fakta ini juga seringkali diistilahkan dengan *talqiyān fikriyyān* yaitu penyampaian ilmu kepada anak sebagai sebuah pemikiran/konsep, dilakukan dengan menyatukan ilmu (informasi atau maklumat) dengan realita atau fakta yang terindra oleh anak. Proses penyampaian ilmu kepada anak ditujukan agar anak memahami ilmu tersebut dan menggunakannya sebagai landasan sikap dan perilaku.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait metode pembelajaran yang hampir mirip dengan metode *talqiyān fikriyyān*, misalnya penelitian yang ditulis oleh Yati (2016) yang berjudul *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Field Trip* yang menjelaskan bahwa *fieldtrip* ke tempat tertentu dapat meningkatkan nilai karakter teradap peserta didik, misalnya dengan mendatangi panti asuhan secara langsung dapat meningkatkan nilai simpati, empati, dll. Penelitian Rocmah & Sidoarjo (2012) yang berjudul *Model Pembelajaran Outbound Untuk Anak Usia Dini* pun menjelaskan bahwa *outbound* diyakini dapat memberikan suasana yang kondusif untuk membentuk sikap, cara berfikir serta persepsi yang kreatif dan positif dari setiap peserta didik guna membentuk jiwa kepemimpinan, keterbukaan, toleransi dan kepekaan yang mendalam. Dan dalam penelitian yang ditulis oleh Sholeh (2010) yang berjudul *Implementasi Pembelajaran Konstektual (Contextual Teaching and Learning) Pada Materi Penginderaan Jauh* dijelaskan bahwa pembelajaran dilakukan

secara langsung ke kehidupan yang betul-betul ada dapat menumbuhkan kecintaan pada mata pelajaran, misalnya ketika belajar geografi hendaknya pembelajaran dilakukan di alam secara langsung.

Perbedaan dari tiga penelitian sebelumnya dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti terhadap metode *talqiyah fiqriyyah* yaitu terletak pada pengaplikasian metodenya. Jika dalam penelitian sebelumnya, transfer ilmu dengan penginderaan secara langsung dilakukan pada saat anak berada di luar kelas atau sekolah saja. Sementara dalam metode *talqiyah fiqriyyah*, transfer ilmu dengan penginderaan secara langsung ini dilakukan bukan hanya ketika anak melakukan kegiatan di luar kelas atau sekolah saja, tetapi di keduanya (di kelas dan di luar kelas). Anak-anak akan disuguhkan dengan pembelajaran yang akan menggiring mereka untuk berpikir, ditunjang dengan pengoptimalan semua panca indera. Misalnya ketika yang akan dipelajarinya itu adalah materi tentang buah, maka seorang guru harus menyajikan buah yang sebenarnya, tidak hanya sekedar gambar ataupun video yang hanya bisa dilihat saja. Dan sebagai bentuk pengoptimalan dalam penerapan metode *talqiyah fiqriyyah* anak harus bisa meraba, melihat, bahkan merasakan dari rasa buah tersebut.

Dengan metode *talqiyah fiqriyyah* ini akhirnya akan mendorong anak untuk senantiasa berpikir cemerlang, bisa mengaitkan realitas dengan sang pencipta. Dan jika *bounding* antara anak dan sang pencipta telah terbentuk maka penanaman akhlakpun mudah untuk dilakukan. *Bounding* ini juga yang akan mengantarkan pada ketaqwaan dan ketaatan.

Namun sangat disayangkan ternyata realitas yang ada sekarang dirasa masih sangat kurang dalam membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan Islam. Hal ini terlihat dari aktivitas sekolah dan orang tua pada umumnya yang hanya sekedar memprioritaskan baca, tulis, hitung, dan penyajian gambar-gambar dan ilustrasi dari sebuah objek saja, akibatnya tidak tertanam ketakutan pada Allah SWT dalam diri anak, termasuk tidak tumbuhnya rasa syukur terhadap apa-apa yang sudah kita miliki, alasannya karna tidak tergambarinya kehebatan Allah dalam pelajaran yang mereka indra. Dan hal yang paling utama pemberian pendidikan orang tua kepada anak menurut Hasaan yang dikutip dari Fitroh & Sawitri (2019) adalah memberikan dasar pendidikan, sikap dan ketrampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, kasih sayang, dasar mematuhi sebuah aturan dan menanamkan sebuah kebiasaan. Selain itu anak yang pandai bersyukur lebih mudah berempati pada sesamanya. Bersyukur juga akan menjadikan anak lebih dermawan, dan mudah peka dengan lingkungannya. Tujuan dari penelitian ini adalah menerapkan metode *talqiyah fiqriyyah* diharapkan dapat membantu menumbuhkan rasa syukur kepada Allah pada diri anak

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Seluruh data penelitian ini diperoleh melalui serangkaian wawancara dan observasi mendalam kepada sejumlah informan. Informan pada penelitian ini adalah anak kelas A, guru, kepala sekolah dan orang tua peserta didik TK Quranikids Cianjur. Cara menganalisa data yang digunakan diantaranya adalah dengan cara mereduksi data, yaitu dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Kemudian data disajikan, pada saat kegiatan analisis data berlangsung secara terus menerus selesai dikerjakan, baik yang langsung di

lapangan, maupun setelah selesai di lapangan, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, Sugiyono yang dikutip dari Shaleh & Anhusadar (2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang diperoleh dari penerapan metode *talqiyah fiqriyyah* di TK Quranikids menunjukkan bahwa ketika pembelajaran dilakukan dengan pengindraan secara langsung terhadap realitas yang sedang dipelajari, membuat anak lebih tertarik, antusias dan lebih aktif dalam bertanya. Pertanyaan-pertanyaan yang beragam antar satu anak dan lainnya memantik anak untuk terus berpikir berpikir ini menjadi modal terbentuknya sebuah persepsi, persepsi tentang rasa syukur misalnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh McCullough, Kimeldorf, & Cohen, yang dikutip dari Haryanto & Kertamuda (2016) sebelumnya, ia mengatakan bahwa syukur merupakan bentuk emosi yang menyenangkan dengan didahului terbentuknya suatu persepsi bahwa dirinya mendapatkan manfaat dari pemberian orang lain dan didasarkan pada penerimaan.

Metode belajar dalam Islam itu adalah ilmu untuk diamalkan, maka ini sejalan dengan tercapainya tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk rasa syukur. Artinya dalam belajar, anak diberikan pemahaman (konsep), sedangkan pemahaman ini bisa diwujudkan dalam benak anak dengan proses berpikir. Berpikir adalah proses memindahkan fakta ke otak melalui panca indera dengan disertai informasi-informasi terdahulu yang berkaitan dengan fakta tersebut. Pemahaman (konsep) yang sudah dimiliki anak akan dia gunakan sebagai lisan bersikap (beramal). Maka proses ini juga seringkali diistilahkan dengan *Talqiyah Fikriyyah* yaitu penyampaian ilmu kepada anak sebagai sebuah pemikiran/konsep, dilakukan dengan menyatukan ilmu (informasi/maklumat) dengan realitas / fakta yang terindra oleh anak.

Anak-anak diajak untuk melihat realitas pembelajaran secara langsung. Tujuannya agar anak bisa memahami lebih dalam hikmah yang terkandung dalam setiap ilmu, tidak hanya sebatas pada transfer materi saja. Misalnya ketika sekolah hendak mengajarkan anak tentang jenis-jenis rasa dalam makanan, maka sekolah akan senantiasa menyediakan makanan untuk *snack* (makanan ringan) atau berat sesuai dengan apa yang hendak diajarkan oleh sekolah kepada anak. Jika hendak belajar tentang rasa asin dan asam, maka akan disediakan makanan yang berasa asin seperti misalnya ikan asin sebagai teman makan dan jus jeruk. Anak-anak yang tidak suka, mereka akan belajar untuk memakan dan tidak membuangnya sebagai sebuah ungkapan rasa syukur kepada Allah karna masih diberikan rezeki untuk bisa makan. Begitulah anak-anak di TK Quranikids belajar bersyukur. Tentu saja pengaplikasian metode *talqiyah fiqriyyah* ini tidak akan terlepas dari peran seorang guru. Guru harus senantiasa bersabar dalam setiap renekan anak ketika prosesnya. Pengaplikasian metode ini tidak mudah untuk dilakukan.

Tantangan dan hambatan senantiasa menjumpai dalam setiap prosesnya. Kendala utama yang dihadapi ketika melaksanakan metode *talqiyah fiqriyyah* ini adalah kegiatan belajar mengajar terhambat oleh kegiatan belajar dari rumah. Sementara metode *talqiyah fiqriyyah* mengharuskan anak untuk senantiasa mengindra secara langsung realitas yang akan diajarkan. Dan tidak semua orang tua mampu menyediakan media pembelajaran yang bisa terindra langsung oleh anak. Banyak orang tua yang merasa kesulitan ketika mendampingi anaknya belajar di rumah Anggraini *et al.* (2021). Karna keterbatas ini budaya-budaya yang sudah biasa diterapkan di sekolah akhirnya sedikit demi sedikit meluntur, meskipun tidak secara signifikan misalnya membantu ibu di

rumah dengan menyapu, menyiram tanaman, membersihkan kaca, dan lain-lain. Dan barulah ketika *offline class* materi pembelajaran seperti biasanya dilakukan.

Begitulah cara TK Quranikids menerapkan metode *talqiyān fiqriyyān*. Metode ini terus diterapkan dengan harapan supaya tujuan pendidikan dalam islam sebagaimana yang dikatakan oleh (Aryani, 2015) sebelumnya bahwa pendidikan islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran islam, dapat dicapai dengan maksimal.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa skenario metode *talqiyān fiqriyyān* dapat menumbuhkan kesadaran yang dapat menggerakkan anak untuk bersyukur kepada Allah, peran guru pun sangat penting dalam pengaplikasian metode *talqiyān fiqriyyān* ini, dan tidak bisa menutup mata bahwa hambatan terbesar dalam pengaplikasian metode ini akan selalu ada, misalnya ketidak mampuan orang tua dalam mendampingi dan menyediakan media belajar yang dapat terindra langsung oleh anak ketika *online class*. Untuk memberikan pendidikan yang layak pada seorang anak, pendidikan keluarga termasuk di dalamnya pola asuh ,pada hakikatnya merupakan pendidikan yang utama, dimana pendidikan keluarga ini adalah pendidikan sepanjang hayat. pembudayaan dan pengembangan kepribadian, penguasaan dasar-dasar pengetahuan terutama tsaqofah Islam dilakukan melalui pengalaman hidup sehari-hari dan dipengaruhi oleh sumber belajar yang ada pada keluarga utamanya orang tua . Dan tertanam ketakutan pada Allah SWT dalam diri anak, termasuk tumbuhnya rasa syukur terhadap apa-apa yang sudah kita miliki, Bersyukur juga akan menjadikan anak lebih dermawan, dan mudah peka dengan lingkungannya. (Azzahra, 2019)

## DAFTAR PUSTAKA

- An Nabhani, T. (2008). Hakekat Berpikir. Bogor. *Pustaka Thariqul Izzah*.
- Anggraini, F., Lestari, P., Lestari, I. D., & Riko. (2021). Pola Pendampingan Orang Tua Dalam Pembelajaran Online Anak Di Tengah Pandemi Covid 19. *Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi (SEMNAS RISTEK)*, 5 NO.1, 846–850.
- Aryani, N. (2015). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 1(2), 213–227. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/view/3187>
- Azzahra, Z. (2019). Perancangan Informasi Rasa Syukur Pada Anak Islam Usia Dini Melalui Media Buku Pop Up. *Other thesis, Universitas Komputer Indonesia*. <http://elbrary.unikom.ac.id/id/eprint/2297>
- Fitroh, S. F., & Sawitri. (2019). Peran orang tua dalam kegiatan parenting guna mengembangkan kecerdasan spiritual anak di sekolah (studi kasus pada ibu dari anak usia 5-6 tahun di tk ulil albab kamal). *Jurnal Tunas Siliwangi*, 5(1), 1–7.
- Haryanto, H. C., & Kertamuda, F. E. (2016). Syukur Sebagai Sebuah Pemaknaan. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 18(2), 109. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v18i2.395>
- Muh. Sholeh (2010). Implementasi Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) Pada Materi Penginderaan Jauh. *Jurnal Geografi. Volume 7 No.2* <https://doi.org/10.15294/jg.v7i2.83>

- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–16.
- Rocmah, L. I., & Sidoarjo, U. M. (2012). *Model Pembelajaran Outbound Untuk*. 1(2), 173–188.
- Shaleh, M., & Anhusadar, L. (2021). Kesiapan Lembaga PAUD dalam Pembelajaran Tatap Muka pada New Normal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2158–2167. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1139>